

REINTERPRETASI DAN REAKTUALISASI KESADARAN PENDIDIKAN EKOLOGI DI TENGAH DARURAT AGRARIA DI KABUPATEN SUMENEP

Oleh
Matroni, M.Hum

STKIP PGRI Sumenep
matroni@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Pendidikan ekologi adalah salah satu hal paling aktual di Indonesia yang selalu menjadi momok yang hangat untuk kepentingan korporasi. Masalah utamanya adalah, apa dan bagaimana reinterpretasi dan reaktualisasi; dan Bagaimana implikasinya terhadap perkembangan pendidikan ekologi? Penelitian ini berbasis pustaka dan lapangan dengan mengumpulkan data, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji, baik makalah, buku, Koran, jurnal, paper sekaligus wawancara dengan menggunakan pendekatan filosofis. Dari paparan di atas di simpulkan bahwa pertama sangat penting adanya pemikiran yang lebih serius tentang agraria di Sumenep, kedua pentingnya melahirkan kesadaran ekologis bagi masyarakat Sumenep yang saat ini ada dalam keadaan darurat, ketiga membutuhkan argumentasi tentang pendidikan ekologi dalam menjaga masa depan ekologi manusia.

Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu bentuk *knowledge ecology* dan *local thought* terhadap berbagai jenis tanah tersebut agar dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembangunan manusia seutuhnya yang berjiwa ekologis. Modal dasar bagi segenap elit dan segenap agen pembaharu bangsa adalah ketulusan membuang ego pribadi ataupun kelompok, bersedia menggali nilai-nilai budaya masyarakat Sumenep. Masyarakat bersama-sama menggali sumber kehidupan secara arif dan bijaksana, sehingga ada jalan menuju kehidupan yang harmoni, dengan meniadakan konsep hukum rimba, menolong yang lemah, menciptakan kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Keterbukaan merupakan modal dasar dalam setiap reaktualisasi ekologi, beserta nilai-nilai budaya lokal yang ada di Sumenep.

Pendidikan ekologi perlu ditanamkan kepada setiap elemen masyarakat baik dalam keluarga, masyarakat dan pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Ini menjadi penting supaya ada kesadaran bersama sebagai suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya dan tanah yang berbeda-beda. Hal itulah yang menjadi fondasi kekuatan bangsa kita. Jangan sampai budaya luar yang lebih konsumeristik-kapitalistik akan menghancurkan tanah yang kita memiliki.

Kata Kunci: Pendidikan, Ekologi

Abstract

Ecology education is one of the most current things in Indonesia which has always been a hot scourge for corporate interests. The main problem is, what and how of reinterpretation and reactualization; and What are the implications for the development of ecological education? This research is literature and field-based by collecting data, as well as examining references related to the subject being studied, both papers, books, newspapers, journals, papers as well as interviews using a philosophical approach. From the above explanation, it can be concluded that first, it is very important to have a more serious thought about agrarian affairs in Sumenep, secondly the importance of creating ecological awareness for the people of Sumenep who are currently in a state of emergency, third requires arguments about ecological education in protecting the future of human ecology.

Therefore, it is necessary to develop a form of ecological and local knowledge regarding the various types of soil so that it can be used as a reference in the whole human development process with an ecological spirit. The basic capital for all elites and all agents of reform of the nation is sincerity to discard personal or group egos, willing to explore the cultural values of the people of Sumenep.

People together explore the source of life wisely and wisely, so that there is a way to live in harmony, by eliminating the concept of the law of the jungle, helping the weak, creating peace, justice and prosperity. Openness is the basic capital in every ecological re-actualization, along with local cultural values that exist in Sumenep.

Ecological education needs to be instilled in every element of society, whether in the family, society and basic education to higher education. This is important so that there is a common awareness as a nation that has a diversity of cultures and different lands. That is the foundation of our nation's strength. Don't let a more consumeristic-capitalistic culture destroy the land that we own.

Keywords: Education, Ecology

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membentuk pribadi manusia berkualitas baik sebagai makhluk individu maupun sosial agar dapat mewujudkan terciptanya bangsa yang beradab dan berperadaban. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo¹ bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, penyiapan warga negara, dan penyiapan tenaga kerja. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dibutuhkan pendidikan yang mampu mengakomodir berbagai problem sosial sehingga mampu tercipta manusia dan kemanusiaan yang memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan ekologi. Sebab pendidikan *an sich*, tanpa ada kesadaran integratif mustahil pendidikan akan mampu menjaga harmoni alam, dimana alam merupakan faktor utama kelahiran sebuah pendidikan.

Setelah Indonesia merdeka, persoalan agraria mendapat perhatian serius para pendiri bangsa.² Sebab mereka menyadari bahwa hakikat sejarah kolonial adalah eksploitasi sumber-sumber agrarian. Oleh karenanya kemerdekaan sebuah momentum untuk menciptakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, dan mengakhiri penguasaan atas tanah yang berjalan di atas kekuasaan feodal dan kolonial. Dari sini kemudian pendidikan ekologi penting untuk lebih ditekankan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Para pengkaji pendidikan ekologi saat ini banyak terinspirasi dari kajian *post-structuralist* terutama yang pelopori oleh Michael Foucault yang memandang adanya kesatuan yang tak terpisahkan dari *knowledge / power* (pengetahuan / kekuasaan). Salah satu implikasi gagasan Foucault ini adalah kajian ekologi politik dalam konteks pengetahuan dan proses produksinya.³

Pendidikan merupakan sistem yang sangat holistik-universal. Pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki dua dimensi, yaitu dimensi materi dan dimensi immateri. Dalam makna materi, pendidikan memiliki beberapa komponen ilmu yang saling berkait satu sama lain, saling bergantung secara integrative untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah filosofis dan tujuan, kurikulum yang dikembangkan dan sistem pembelajaran, metodologi yang dipakai dan instrument pembelajaran peserta didik, dosen/guru, organisasi/lembaga, serta lingkungan pendidikan. Di sisi lain, apabila pendidikan dilihat sebagai dimensi immateri dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan cara yang ditempuh melalui proses membimbing dan membantu anak secara manusiawi agar anak berkembang secara normative secara psikologis, hingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesadaran pendidikan ekologis baik faktor yang berasal dari dalam maupun luar. Secara makro, faktor dari luar merupakan sistem yang berada di luar pendidikan, antara lain ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, pemikiran agama, lingkungan sekitar, yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan sistem pendidikan.

¹ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), halaman 34-35.

² Ahmad Nashih Luthfi. 2011. *Melacak Sejarah Pemikiran Agraria; Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor*. (Yogyakarta: STPN), halaman. 3.

³ Jurnal tanah air, Suraya Afiff, *Pendekatan Ekologi Politik*, edisi Oktober-Desember 2009, halaman. 23.

Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau akan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang lebih luas. Konsep inilah yang mengarahkan pada pemahaman dan pembahasan kesadaran pendidikan dilihat dalam perspektif ekologi. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa lingkungan menjadi rusak. Berbagai pakar berpendapat bahwa kerusakan lingkungan lebih disebabkan oleh perilaku manusia yang eksploitatif.⁴

Akhir-akhir ini Sumenep mengalami krisis ekologi, yaitu krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan hidup tempat mereka berlindung, bermukim, dan mengeksploitasi sumber daya alam⁵. Kondisi seperti ini senantiasa menjadi tantangan pendidikan di Sumenep untuk menyiapkan dan menghasilkan manusia atau warga negara yang militansi kepedulian terhadap kerusakan atau pencemaran lingkungan, dengan harapan akan terjadi keseimbangan yang harmonis antara lingkungan dengan manusia yang hidup di dalamnya. Kondisi ini menjadi mendesak untuk segera diatasi, dengan harapan manusia hidup dalam lingkungan yang nyaman dan aman bagi kelangsungan hidup manusia yang harmonis. Oleh karena itu, artikel ini dimaksudkan untuk menguraikan upaya menciptakan kesadaran pendidikan ekologis, khususnya dalam aspek tujuan pendidikan dan implikasinya dalam proses pembelajaran. Tiga pertanyaan yang akan dijawab melalui tulisan ini adalah bagaimanakah karakteristik pendidikan yang berwawasan ekologi, dan bagaimana implementasinya di sekolah sebagai bentuk pemberdayaan lingkungan sekitar untuk pembelajaran? Bagaimana upaya FNKSD (Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam) Barisan Ajaga Nak Poto (BATAN) Sumenep?

Sejak tahun 2015 kata A. Dardiri Zubairi, Sumenep menjadi surga bagi para pemodal. Lahan-lahan, baik lahan pertanian maupun perkebunan (disebut tegalan oleh masyarakat Madura) sepanjang pesisir dengan mudah lepas dikuasai para investor. Sejak tahun 2015-hingga sekarang penguasaan lahan sangat massif di wilayah Timur daya, meliputi Kecamatan Gapura, Dungkek, Batang-Batang, dan Batuputih. Meski demikian, di luar wilayah ini juga mengalami hal sama, misalnya di wilayah utara kota seperti Kecamatan Dasuk dan terus membentang ke arah kecamatan Ambunten dan Pasongsongan, dua kecamatan yang menghubungkan Sumenep – Bangkalan melalui jalur pantai utara.⁶

Menurut catatan Majalah Fajar, di tahun 2016 sudah sekitar 500 ha yang dikuasai pemodal.⁷ Jadi kalau sejak tahun 2016 mencapai 500 ha lahan yang dikuasai pemodal maka jelas saat ini sudah mencapai ribuan, karena proses penguasaan lahan terus berlangsung. Tidak cuma di pesisir, sekarang terus bergerak ke dalam. Hingga muncul satu pernyataan di kalangan pegiat agraria, saat diskusi soal agraria dilangsungkan, saat itu juga ada lahan baru yang terampas. Mengingat perampasan lahan memang berlangsung cukup massif.

⁴ Maghfur Ahmad, Forum Tarbiyah: Vol, 8, No. 1. Juni 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia*, halaman. 58.

⁵ Adiwibowo, S. 2007. “*Etika Lingkungan*”. *Modul Kuliah Ekologi Manusia*. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor.

⁶ A. Dardiri Subairi, *Agama, Pemodal, dan Strategi Penguasaan Lahan di Wilayah Pesisir Sumenep*, 2019.

⁷ Lihat majalah Mahasiswa *Fajar*, Instika Guluk-Guluk Sumenep, “*Investor Borong Tanah Sumenep, Penduduk Diancam, Ditakuti dan Ditipu*” Edisi XX: Vol. XIV/Agustus 2016

Andai di dunia ini tidak ada tanah, dimanakah manusia akan bertempat tinggal dan bercocok tanam serta makan? Di Indonesia, kata tanah dan lahan sering digunakan secara berbeda bergantung pada lingkungan penggunaannya. Namun dalam penelitian ini tidak masuk pada makna tanah dan lahan, akan tetapi tanah dalam arti yang umum.

Penguasaan lahan dalam jangka panjang tentu akan memberi dampak dan ancaman yang cukup serius, terutama bagi petani desa yang semakin hari semakin sempit lahan untuk bertani. Penyempitan lahan tani ini akan berdampak ini tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial-budaya-agama masyarakat pedesaan yang pelan-pelan mengalami perubahan karena di atas lahan-lahan yang dibeli itu akan dibangun lahan industri atau dengan nilai-nilai yang menyertainya justru bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat pedesaan yang adem, tentram, dan damai.

Sumenep sebagai bagian dari pulau Madura yang juga mengandung banyak kekayaan yang sejak tahun 1994, dengan tokoh sentral BJ. Habibie (saat itu masih Menristek) Selain migas, Madura juga memiliki fosfat, dolomit, pasir kuarsa, kapur, batu gamping, calsit/batu bintang, gipsum, batu lempung, dan kaolin, sebagian di antaranya sudah dieksploitasi. Bahkan, dari pantauan satelit Amerika, Pulau Madura juga mengandung besi, uranium, dan emas⁸. Artinya orang-orang Sumenep hidup di atas kekayaan yang luar biasa banyaknya, namun sebuah kekayaan jika tidak berimbang dengan ilmu dan pengetahuan, kekayaan itu akan sia-sia bahkan akan membuat konflik sosial yang tajam. Ketimpangan sosial yang semakin hari semakin buruk dan didukung oleh pemerintahan yang pro-rakyat dan pro-kepentingan rakyat.

Di tengah problem yang begitu kompleks itu, dibutuhkan keseriusan dalam memahami dan mencari solusi bersama untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya tanah dan tani. Namun untuk membuka cakrawala kesadaran masyarakat membutuhkan strategi dan metodologi yang kritis sebab kesadaran itu lahir dari kedalaman manusia yang mau tidak mau harus dikuak tentu dengan jalan perjuangan yang berdarah-darah, sebab masyarakat hari ini lagi terkenak pragmatisme akut dan kekuasaan yang transaksional.

Jika kekayaan alam ini terus digerus tanpa mempertimbangkan ekosistem alam, maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Tak heran jika upaya-upaya eksploitasi dan eksplorasi migas di daratan Madura, cenderung ditolak oleh masyarakat setempat, sebab masyarakat sebagaimana perorangan, tidak bisa hidup berpisah sama sekali dari lingkungan, dan untuk kedua-duanya itu, lingkungan berpengaruh banyak kepada perkembangan wataknya.⁹

Adanya integrasi ekologi inilah eksistensi alam, manusia dan lautan merupakan bagian dari epistemologi-ekologi yang sampai detik ini masih jauh kesadaran manusia, penelitian ini hendak memberikan tetes kesadaran akan pentingnya reinterpretasi dan reaktualisasi kesadaran ekologis. Sebab bagi orang

⁸ A. Mubarok Yasin. <https://islambergerak.com/2014/04/rebutan-minyak-di-pulau-garam/>, akses tanggal 15 Maret 2019, jam 10.35.

⁹ Nurcholis Madjid, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina), halaman. 578.

Sumenep, tanah bukan hanya hak miliki, akan tetapi ada relasi keilmuan mitos antar pemilik dan tanah. Wajar jika ada sebagian dari mereka memberikan sepetak tanah untuk anak-anaknya yang sudah menikah.

Atas dasar pemikiran di atas paper ini mengkaji pentingnya kesadaran ekologis, gagasan dan argumentasi penting pendidikan ekologi dalam menjaga masa depan ekologi manusia.

Pendidikan Sadar Pendidikan Ekologis

Saat ini kita sedang memasuki gerbang Revolusi Industri ke 4, sebuah revolusi sosio teknologi yang mengantarkan kita memasuki abad digital dan abad biologi. Sebuah era baru dimana semua tabir keterbatasan fisik, biologis, ruang dan waktu manusia menyingkir satu per satu atau beramai-ramai.¹⁰ Jika revolusi ini tidak dibarengi dengan makna esensial dari pendidikan ekologi itu, maka tunggulah kehancurannya, banyak kasus agrarian di Indonesia yang terjadi, misalnya sekadar contoh Kasus Masyarakat Dusun Teluk Lombok Taman, Nasional Kutai, Kalimantan Timur. Studi Kasus “Taman Nasional Gunung Merapi”. Konversi Lahan APP Menjadi Perumahan Mewah di Malang, Jawa Timur. Kasus Penggusuran Taman BMW di Jakarta. Perlawanan Sosial atas Pertambangan di Sulawesi Utara.¹¹

Seperti yang diketahui bersama bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut diakibatkan oleh tangan-tangan manusia. Perilaku manusia yang memiliki keinginan untuk menguasai alam sebenarnya digerakkan oleh sistem nilai. Dalam perspektif pendidikan di dalam diri manusia ada tiga elemen keilmuan yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Tiga elemen keilmuan ini tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar.

Alam semesta dan kehidupan adalah buku raksasa yang terbuka dan menunggu untuk dibaca oleh kita semua.¹² Oleh karena buku raksasa ini dibutuhkan kesadaran yang sungguh untuk menggunakan instrumen keilmuan yang ada di dalam diri manusia, misalnya membaca “*Iqra*”. Manusia akan mengetahui bahwa semesta ini bergerak itu dari ilmu pengetahuan. Dari sinilah kemudian betapa pendidikan ekologi ini menjadi penting, di samping untuk mengetahui bahwa manusia memiliki tanggungjawab untuk menjaga kelestarian semesta.

Sebab itu, membangun kesadaran ekologis harus dimulai dari titik terdalam diri manusia yaitu kesadaran itu sendiri yang dikenal dengan mentalitas manusia. Mentalitas inilah yang sebenarnya paling urgen dalam membangun pendidikan ekologis. Sebab ekologi sebenarnya fenomena paling dekat dengan manusia.

Keyakinan dan mentalitas penting untuk digerakkan pertama kali. Disamping menjadi motor penggerak perilaku manusia yang paling vital, dan kajian kritis tentang kesadaran pendidikan ekologis jarang dilakukan. Teori

¹⁰ Budiman Sudjatmiko: Sebuah Pidato Kebudayaan Indonesia 4.0: *Berguru Pada Alam Yang Berkembang: Kongres Kebudayaan Indonesia 2018* pada hari kamis, 06 desember 2018. Plaza insan berprestasi gedung a kompleks kementerian pendidikan & kebudayaan senayan, Jakarta.

¹¹ Walhi; Jurnal Tanah Air, edisi Oktober-Desember 2009.

¹² Komaruddin Hidayat, dalam pengantar *Living Geneus*, (Jakarta, Bina Insan Cita, 2006), halaman. 2.

ekologi dalam perkembangan anak menekankan pada interaksi antara orang dengan lingkungan fisik dan sosialnya.¹³

Bangsa yang besar adalah yang bangsa yang mampu menghidupkan tanah dan jiwanya. Untuk menghidupkan itulah membutuhkan perangkat penghidup. Perangkat itulah bernama ilmu dan pengetahuan serta ada kesadaran akan keduanya. Untuk mendapatkan Ilmu manusia harus belajar dan membaca. Untuk mendapatkan pengetahuan manusia harus hijrah dan ziarah. Namun untuk menghidupkan tanah Indonesia yang sangat subur itu tidak mudah, membutuhkan manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi. Manusia yang hanya memiliki kepentingan kemanusiaan dan ke-alam-an.

Longsor, banjir, dan lainnya jelas itu ulah manusia. Manusia yang tidak memiliki kesadaran kritis akan lingkungannya. Dalam perkembangannya dewasa ini rusaknya lingkungan itu diakibatkan oleh “kematian” kemanusiaan kita. Dikatakan mati, kita hidup seolah-olah tidak memiliki hubungan dengan alam, dengan tanah, dengan angin, dengan daun-daun yang jatuh. Agar “kematian” itu tidak terjadi lagi pada alam, lingkungan dan tanah kita, penting bagi kita untuk menciptakan kampanye kesadaran akan lingkungan sebagai bentuk kemanusiaan.¹⁴

Sebab itu, membangun sadar pendidikan ekologis harus dimulai dari hulu ke hilir dan dari hili ke hulu. Sadar pendidikan akan hanya menjadi menara gading yang retak tanpa makna jika teks sadar pendidikan sampai detik ini tidak memiliki dampak yang signifikan, karena pendidikan ekologis masih berkuat di ranah teks, tanpa ada upaya kontekstualisasi teks pendidikan ekologis. Penelitian ini mencoba untuk mereinterpretasi dan mereaktualisasi teks-teks pendidikan ekologis yang selama ada. Gerakan FNKSDA ini sifatnya berupaya “penyadaran” sehingga NU secara organisatoris ataupun kalangan masyarakat yang mengaku berkultur Nahdliyyin “terbuka matanya” dan menjadi lebih aktif dalam melawan eksploitasi SDA yang bermasalah tersebut.¹⁵

FNKSDA dan BATAN harus mampu memberikan penyadaran akan pentingnya pendidikan ekologis. Pendidikan ekologis yang mampu merubah paradigma, keyakinan, nilai-nilai, dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap berkualitas dan sehat.¹⁶ Seharusnya pendidikan menjadi sarana untuk menyadarkan manusia akan pentingnya etika lingkungan sebagai bagian dari pendidikan ekologis. Dengan adanya kesadaran pendidikan ekologis, otomatis etika lingkungan dengan sendiri akan muncul dalam diri manusia. Kalau dalam bahasa sastra setiap yang kita lihat mengandung makna-makna mistik yang hidup dalam kata-kata.

Pendidikan ekologis seharusnya sudah menyelam lebih dalam untuk mengungkapkan makna-makna, bukan teori-teori an sich. Sebab dikedalaman

¹³ Tri Na'imah: *Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)*: Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012, halaman. 160.

¹⁴ Matroni Muserang. *Ziarah Lingkungan: Sebuah Ziarah Kebangsaan*: (Jawa Pos, Radar Madura, tanggal 4 Maret 2019).

¹⁵ Nuruddin Al Akbar, dkk. *Fnkda Sebagai Wujud Gerakan Islam Nusantara “Hijau”*. JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 4, Nomor 1, Juni 2019, halaman 5.

¹⁶ Maghfur Ahmad, Forum Tarbiyah: Vol, 8, No. 1. Juni 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia*, halaman. 59.

makna itulah kesadaran ekologis menjadi mental yang kuat bahwa manusia memiliki hubungan dengan alam, dengan tanah dengan semesta dengan Tuhan. Untuk berhubungan dengan sesama harus memiliki hubungan dengan alam, untuk berhubungan dengan alam manusia harus mampu berhubungan dengan Allah dan untuk berhubungan dengan Allah manusia harus mampu berhubungan dengan alam semesta. Oleh karenanya, manusia hidup tidak akan lepas dari pengaruh alam, pengaruh tanah yang setiap harus melingkupinya.

Kebiasaan kesadaran sosial yang sadar lingkungan akan membentuk karakter manusia yang memiliki mental ekologis yang kemudian membentuk tradisi, ritual, simbol, dan nilai-nilai bersama yang disepakati dimasyarakat. Proses reaktualisasi dan reinterpretasi ini juga membutuhkan komitmen dan kesungguhan serta daya perjuangan yang tidak mudah untuk membangun kesadaran ekologis di masyarakat.

Pendidikan, Reinterpretasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Sadar Ekologis

Penelitian terakhir pada proses akselerasi ekonomi di Sub-Sahara Afrika menunjukkan besarnya peran dari pendidikan tinggi dalam usaha tersebut (World Bank 2008).¹⁷ Artinya kunci keberhasilan sebuah bangsa untuk berperan aktif dalam berperaturan globalisasi terletak bagaimana Negara mampu memadukan teks-teks pendidikan yang ada mendapat prospek pertumbuhan ekonomi yang mensejahterakan walaupun menggunakan teknologi tidak menghambat dan terhadap perubahan alam.

Kehadiran pendidikan ekologi dalam pendidikan merupakan perjuangan terhadap apa yang menjadi isu yang cukup krusial saat ini. Sejak tahun 1960 dan 1970-an manusia mulai serius dalam memperhatikan hal terkait keberlangsungan hidupnya yang mulai terancam akibat hubungannya dengan lingkungan hidupnya.¹⁸ Adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi di bumi, akan memunculkan optimisme penghuninya ketika di awal abad 20-an progres yang cepat dalam ilmu pengobatan, pertanian, teknik industri dan teknologi terus berkembang mengalami percepatan sehingga alam pun ikut berubah ke arah kemauan manusia.

Herbert Spencer seorang filosof pendidikan Inggris, mengemukakan dalam bahasanya bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna¹⁹. Kesempurnaan itu ada jika manusia mampu menyeimbangkan antara rasioanalitas dan spiritualitas. Rasionalitas digunakan manusia untuk membaca alam, membaca tanah, membaca pepohonan, sehingga melahirkan kesadaran dalam diri manusia bahwa semua yang dibaca itu memiliki hubungan yang dekat, oleh karena jika kesadaran itu dibiarkan tanpa bimbingan spiritualitas maka kesadaran itu akan hilang, maka disinilah peran penting spiritualitas dalam membimbing manusia untuk selalu kontinu dalam menjaga keseimbangan alam ini.

¹⁷ Phillip G. Altbach dan Jamil Salmi, dalam *The Road to Academic Excellence Philip G. Altbach Jamil Salmi Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), halaman.1.

¹⁸ Mawi Khusni Albar. *Pendidikan Ekologi-Sosial Dalam Prespektif Islam: Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis*. Al-Tahrir, Vol. 17, No. 2 November 2017 : 433-450.

¹⁹ Dalam Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), halaman. 12.

Untuk mengetahui relasi antara rasionalitas dan spiritualitas manusia harus mampu mereinterpretasi paradigmatik pendidikan ekologis yang selama ini ada, upaya FNKSD dan BATAN berupaya untuk memberikan tetes kesadaran yang mengarah ke sana. Upaya-upaya FNKSD dan BATAN turun lapangan untuk memberikan penyadaran bahwa tanah itu benda yang abadi meskipun tanah tidak bisa di rumah menjadi emas atau permata.

Memberikan penyadaran pekerjaan yang tidak mudah sebab itu membutuhkan proses yang tidak sebentar. Penyadaran yang kemudian menjadi kesadaran manusia itulah yang disebut karakter. Maksudin menyatakan bahwa karakter dimaknai sebagai ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan kualitas batiniah, cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰ Membangun karakter ini tidak hanya melulu pendidikan an sich, akan tetapi harus ada upaya dari pemangku pendidikan untuk berpikir lebih kritis bagaimana mereinterpretasi teks pendidikan yang selama ini berjalan di sekolah dan diperguruan tinggi, sehingga dari hasil reinterpretasi ini anak didik kita mampu mengaktualisasikan di lingkungan mereka masing-masing.

Thomas Lickona²¹ mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dan kondisi yang menurut moral itu baik. Dalam karyanya yang berjudul *Character Matters*, Lickona menambahkan pengertian karakter sebagai kepemilikan akan hal-hal yang baik, objektivitas yang baik atas kualitas manusia yang baik pula.

Penyadaran akan pentingnya pendidikan ekologis betul-betul serius harus dilakukan, sebelum air dan tanah ini tercemar. Ketercemaran itu diakibatkan oleh manusia-manusia yang tidak memiliki kesadaran ekologis, sebab mereka beranggapan bahwa kehidupan manusia tidak ada hubungannya dengan lingkungan. Padahal manusia makan dari hasil tanah yang dibantu air.

Cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap manusia yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai pengalaman, merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sebab hanya itulah tujuan akhir dari pembentukan karakter manusia sebagai generasi bangsa, dan generasi Negara yang cinta tanah air mampu tercapai.

Teori-teori pendidikan yang lahir dari Barat tentu harus dipahami dan diketahui, sebagai penguat referensial ilmiah, namun teori-teori tersebut tidak lantas ditelan mentah-mentah tanpa kritik konstruktif, akan tetapi teori tersebut harus di reinterpretasi sehingga ada reaktualisasi kontekstual dengan zaman demi zaman. Di sinilah pentingnya pendidikan, jika pendidikan hanya dipahami sebagai sebuah lembaga, maka jangan heran jika pendidikan sampai detik ini tidak mampu menyelesaikan problem ekologi sosial yang akhir-akhir marak terjadi di Sumenep.

²⁰ Maksudin. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), halaman. 3.

²¹ Thomas Lickona. *Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Lainnya* terj. (Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013), halaman. 81., dan halaman. 15.

Ada yang mengatakan harus kembali pada agama, bahwa agamalah yang mampu menciptakan problem ekologi sosial. Kalau agama mampu menyelesaikan problem ekologis mengapa justru hari banyak persoalan ekologis bermunculan di Indonesia, khususnya di Sumenep, padahal Sumenep merupakan kabupaten yang paling banyak pesantrennya, banyak agamanya, apalagi Indonesia. Berarti ada problem paling esensial yang harus diselesaikan terlebih dahulu yaitu pemahaman akan makna pendidikan itu sendiri.

Persoalannya jika pendidikan tidak dilakukan re-interpretasi dan re-aktualisasi, karena Sumenep tidak mengalami overpopulasi, polusi, sumber alam tidak menipis bahkan melimpah, tidak terjadi perang, maka lima yang hari ini tidak terjadi di Sumenep dapat dipastikan hal itu akan terjadi, mengapa? karena minimnya pemahaman dan kesadaran ekologis di desa-desa. Sikap manusia ini sangat bertentangan dengan lingkungannya dimana manusia selain harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhanya (*habl min Allah*), hubungan yang baik dengan sesama manusia (*habl min an-nās*), dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan (*habl min al-‘ālam*).

Tiga etika lingkungan ini merupakan bagian dari pendidikan ekologis yang selama ini ada, namun hal itu masih menjadi wacana dan bahan diskusi tanpa ada aktualisasi sehingga hilang di tengah jalan bahkan dimakan zaman, oleh karenanya dibutuhkan angin segar yang harmoni melalui tangan pendidikan ekologis sehingga lahirnya manusia-manusia yang memiliki kesadaran ekologis bahwa kita tidak bisa ada karena alam semesta.

Tidak Sakadar Pendidikan Formal

Tanggal 26 Juli 2019 jam 08.00 saya sekeluarga jalan-jalan ke pantai Lombang, di pintu sebelum pantai kanan-kiri sudah ada tambak udang, sehingga mengganggu terhadap wisatawan yang mau berlibur ke pantai Lombang seperti saya. Ke timur di dekat makbarak Syaikh Mahfudz Gurang-Garing sudah ada tambak, padahal tanah produktif untuk tanaman semangka. Tempat-tempat itu sebagai salah satu dari sekian banyak tanah yang terjual di Kabupaten Sumenep mulai dari pinggiran Laut Selatan dan Utara Sumenep bahkan Madura.

Apa yang dilakukan BATAN dan FNKSDA selama ini tidak sekadar memberikan teori-teori *an sich*, akan tetapi mereka turun lapangan mengecek langsung tanah-tanah yang sudah beralihfungsi menjadi tambak udang. Tanah tiba-tiba tersertifikat tanpa sepengetahuan pemilik tanah²² bahkan di desa Gedang-Gedang Kecamatan Batuputih sudah 50% tanah terjual²³, ternyata desa Dang-Geddang memang sudah dari dulu menjadi objek penelitian.²⁴ Artinya kecamatan Batuputih bagian utara dekat pantai memang memiliki kekayaan yang luar biasa yang sampai hari ini belum dikelola dengan maksimal.

²² Pengakuan Carek dan Warga desa Badur, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep saat rapat bersama empat MWC NU Se-timur Daya di Kantor MWC NU Batu Putih, pada tanggal 1 Agustus 2019 jam 15.00 WIB.

²³ Pengakuan Hayyun warga desa Dang-Geddang, Kecamatan Batu Putih. saat rapat bersama empat MWC NU Se-timur Daya di Kantor MWC NU Batu Putih, pada tanggal 1 Agustus 2019 jam 15.00 WIB.

²⁴ Ada buku yang ditulis Wilson Glenn Smith. *Ecological Anthropology of Households in East Madura*, Indonesia, Thesis, Wageningen University, Wageningen, NL (2011), yang meneliti di desa Gedang-Geddang, halaman 61.

Akhir-akhir ini banyak tanah yang lepas tanpa ada alasan yang urgen karena adanya pengaruh neoliberalisme dan gaya hidup masyarakat, sehingga hilangnya nilai sakralitas tanah tersebut membuat banyak tanah dijual tanpa mempertimbangkan anak cucunya. Belum lagi adanya industrialisasi, penambangan, tambak, dan perumahan merupakan berbagai bentuk pengambil alihan atau “perampasan” nilai sakralitas tersebut, baik individu, maupun perusahaan-perusahaan.

Menurut orang Madura tanah itu tidak akan bertambah, hanya berpindah kepemilikan, berpindahnya tanah ini bagi orang Madura bukan dipindah ke orang lain, akan tetapi anak atau cucu yang menjadi pemangku dan memiliki tanggungjawab menjaga tanah itulah yang dikenal dengan tanah sangkol itu. Tanah sangkol sebuah kekayaan nenek moyang yang turun-temurun diberikan kepada anak cucunya untuk dijaga dan dilestarikan. Sebagai sebuah kekayaan, tanah tidak sekadar benda mati yang diolah. Tanah adalah sebuah peristiwa yang menyabungkan manusia Madura dengan asalnya. Merawat tanah tidak hanya bermakna ekologis, namun merupakan pengakuan bahwa manusia Madura mempunyai nenek moyang yang sampai saat kapan pun akan tetap ada bersama mereka meski di alam berbeda.

Banyak faktor sebenarnya mereka menjual tanah, di samping mereka di iming-imingi pergi ke Mekkah, karena Mekkah bagi orang Sumenep merupakan tujuan dari orang beragama adalah Haji dan orang kampung silau ketika sepetak tanah ditawarkan dengan harga yang sangat tinggi, apalagi tanah tegal-bebatuan. Bahkan ada sertifikat tanah yang terbit yang pemiliknya tidak merasa menjual tapi sertifikatnya atas nama orang lain.²⁵

Merajut Masa Depan Yang Harmoni

Untuk menciptakan harmoni tentu kita harus mampu menyeimbangkan antara yang profan dan yang material, antara Tuhan dan alam, artinya jika kita tidak dapat seimbang dalam kehidupan ini, maka dipastikan alam ini akan hancur. Oleh karenanya proporsionalitas itu benar-benar penting saat ini di tengah krisis ekologi yang sedang melanda kita saat ini.

Maka kembali ke alam atau dengan kata lain kembali kearifan lokal yang sangat urgen hari ini. Sebab kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.²⁶

Itulah yang terjadi di Sumenep dari dulu, karena tanah bukan hanya persoalan untuk tani dan menghasilkan makanan, akan tetapi tanah memiliki hubungan spiritual terhadap pemilik tanah, itulah mengapa ada tanah sangkol, tanah yang tidak bisa di jual tanah sangkol akan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, untuk merajut masa depan yang harmoni memang tidak lepas dari keseimbangan hidup. Tidak hanya kapitalis, pragmatis, materialis,

²⁵ Wawancara dengan Herman pada rapat tanggal 23 Agustus 2019 jam 15.00 WIB di kantor MWC NU batang-Batang, bahkan Herman ini akan memfoto copi semua sertifikat tersebut untuk di usut ke ranah hukum ini terjadi di desa Badur Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep.

²⁶ David Samiyono. *Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosisia*. JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo – Volume 1, Nomor 2, 2017, halaman. 198.

akan tetapi harmoni seperti badan manusia yang harus seimbang antara indera, akal dan jiwa. Kalau kita sudah mampu dan berhasil maka pendidikan ekologi secara otomatis ada dengan sendirinya.

Reaktualisasi itu akan ada, dan manusia akan mengalami kedasaran sendiri bahwa alam ini memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap keberlanjutan hidup manusia, adanya alam ini bukan semata-mata untuk di eksploitasi akan tetapi sebagai teman hidup manusia yang saling mendukung satu sama lain. Semoga kita diberi kesadaran ekologi untuk hidup damai bersama alam, Tuhan dan manusia.

Kesimpulan

Dari paparan di atas di simpulkan bahwa pertama sangat penting adanya pemikiran yang lebih serius tentang agraria di Sumenep, kedua pentingnya melahirkan kesadaran ekologis bagi masyarakat Sumenep yang saat ini ada dalam keadaan darurat, ketiga membutuhkan argumentasi tentang pendidikan ekologi dalam menjaga masa depan ekologi manusia.

Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu bentuk *knowledge ecology* dan *local thought* terhadap berbagai jenis tanah tersebut agar dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembangunan manusia seutuhnya yang berjiwa ekologis. Modal dasar bagi segenap elit dan segenap agen pembaharu bangsa adalah ketulusan membuang ego pribadi ataupun kelompok, bersedia menggali nilai-nilai budaya masyarakat Sumenep. Masyarakat bersama-sama menggali sumber kehidupan secara arif dan bijaksana, sehingga ada jalan menuju kehidupan yang harmoni, dengan meniadakan konsep hukum rimba, menolong yang lemah, menciptakan kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Keterbukaan merupakan modal dasar dalam setiap reaktualisasi ekologi, beserta nilai-nilai budaya lokal yang ada di Sumenep.

Pendidikan ekologi perlu ditanamkan kepada setiap elemen masyarakat baik dalam keluarga, masyarakat dan pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Ini menjadi penting supaya ada kesadaran bersama sebagai suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya dan tanah yang berbeda-beda. Hal itulah yang menjadi fondasi kekuatan bangsa kita. Jangan sampai budaya luar yang lebih konsumeristik-kapitalistik akan menghancurkan tanah yang kita memiliki.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Ahmad Nashih Luthfi. 2011. *Melacak Sejarah Pemikiran Agraria; Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor*. (Yogyakarta: STPN).

Adiwibowo, S. 2007. “*Etika Lingkungan*”. *Modul Kuliah Ekologi Manusia*. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor.

A. Dardiri Subairi, *Agama, Pemodal, dan Strategi Penguasaan Lahan di Wilayah Pesisir Sumenep*, 2019.

Phillip G. Altbach dan Jamil Salmi, dalam *The Road to Academic Excellence Philip G. Altbach Jamil Salmi Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

Nurcholis Madjid, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina).

Dalam Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013).

Thomas Lickona. *Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Lainnya* terj. (Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Ada buku yang ditulis Wilson Glenn Smith. *Ecological Anthropology of Households in East Madura, Indonesia*, Thesis, Wageningen University, Wageningen, NL (2011).

JURNAL

David Samiyono. *Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosia*. JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo – Volume 1, Nomor 2, 2017.

Jurnal tanah air, Suraya Afiff, *Pendekatan Ekologi Politik*, edisi Oktober-Desember 2009.

Komaruddin Hidayat, dalam pengantar *Living Geneus*, (Jakarta, Bina Insan Cita, 2006).

Lihat majalah Mahasiswa *Fajar*, Instika Guluk-Guluk Sumenep, “*Investor Borong Tanah Sumenep, Penduduk Diancam, Ditakuti dan Ditipu*” Edisi XX: Vol. XIV/Agustus 2016

Maghfur Ahmad, Forum Tarbiyah: Vol, 8, No. 1. Juni 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia*, halaman. 58.

Mawi Khusni Albar. *Pendidikan Ekologi-Sosial Dalam Prespektif Islam: Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis*. Al-Tahrir, Vol. 17, No. 2 November 2017.

Nuruddin Al Akbar, dkk. *Fnksda Sebagai Wujud Gerakan Islam Nusantara "Hijau*. JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 4, Nomor 1, Juni 2019.

Walhi; Jurnal Tanah Air, edisi Oktober-Desember 2009.

WEBSITE

A. Mubarok Yasin. <https://islambergerak.com/2014/04/rebutan-minyak-di-pulau-garam/>, akses tanggal 15 Maret 2019, jam 10.35.

Budiman Sudjatmiko: Sebuah Pidato Kebudayaan Indonesia 4.0: *Berguru Pada Alam Yang Berkembang: Kongres Kebudayaan Indonesia 2018* pada hari kamis, 06 desember 2018. Plaza insan berprestasi gedung a kompleks kementerian pendidikan & kebudayaan senayan, Jakarta.

KORAN

Matroni Muserang. *Ziarah Lingkungan: Sebuah Ziarah Kebangsaan*: (Jawa Pos, Radar Madura, tanggal 4 Maret 2019).

PROSEDING

Tri Na'imah: *Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)*: Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012.

WAWANCARA

Pengakuan Carek dan Warga desa Badur, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep saat rapat bersama empat MWC NU Se-timur Daya di Kantor MWC NU Batu Putih, pada tanggal 1 Agustus 2019 jam 15.00 WIB.

Pengakuan Hayyun warga desa Dang-Geddang, Kecamatan Batu Putih. saat rapat bersama empat MWC NU Se-timur Daya di Kantor MWC NU Batu Putih, pada tanggal 1 Agustus 2019 jam 15.00 WIB.

Wawancara dengan Herman pada rapat tanggal 23 Agustus 2019 jam 15.00 WIB di kantor MWC NU batang-Batang, bahkan Herman ini akan memfoto copi semua sertifikat tersebut untuk di usut ke ranah hukum ini terjadi di desa Badur Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep.